

---

## ANALISIS ETNOSAINS TRADISI MENDERES PRING ATAU BAMBU DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI SEBAGAI SARANA PENGOBATAN

Purdianto<sup>1</sup>, Muhammad Ilham Syarif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[1211112344@students.uin-suska.ac.id](mailto:1211112344@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [mdilhamsf@uin-suska.ac.id](mailto:mdilhamsf@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *The ethnoscientific analysis of the menderes pring or bamboo tradition in Kuantan Singingi Regency is a study that reveals the cultural, scientific and therapeutic aspects of this traditional healing practice. This research aims to understand how this traditional treatment is carried out, as well as its impact on the patient's physical and mental health. The methods used include participant observation, interviews with traditional practitioners, and study of related literature. The results of the analysis show that the menderes pring or bamboo tradition is not just a healing practice, but also a form of cultural heritage that enriches the identity of the local community. In addition, this practice has a scientific basis that underlies its effectiveness in curing various diseases, as well as providing positive psychological effects for patients. This research highlights the importance of understanding and preserving local healing traditions in a cultural and scientific context to support holistic community health and well-being.*

**Keywords:** *Ethnoscience, Deres Pring Tradition, Kuantan Singingi, Medicine.*

**ABSTRAK;** Analisis etnosains mengenai tradisi menderes pring atau bambu di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kajian yang mengungkapkan aspek-aspek kultural, ilmiah, dan terapi dari praktik pengobatan tradisional ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pengobatan tradisional ini dilakukan, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental pasien. Metode yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan praktisi tradisional, serta studi literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi menderes pring atau bambu tidak hanya sekadar sebuah praktik pengobatan, tetapi juga sebuah bentuk warisan budaya yang memperkaya identitas masyarakat setempat. Selain itu, praktik ini memiliki dasar ilmiah yang mendasari efektivitasnya dalam menyembuhkan beragam penyakit, sekaligus memberikan efek psikologis yang positif bagi pasien. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan melestarikan tradisi pengobatan lokal dalam konteks budaya dan sains untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

**Kata Kunci:** Etnosains, Tradisi Menderes Pring, Kuantan Singingi, Pengobatan.

**PENDAHULUAN**

Analisis etnosains mengenai tradisi menderes pring atau bambu di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kajian yang mengungkapkan aspek-aspek kultural, ilmiah, dan terapi dari praktik pengobatan tradisional ini (Suryani, L., & Prasetyo, A. D., 2021). Tradisi pengobatan lokal sering kali memegang peranan penting dalam merawat kesehatan masyarakat di berbagai komunitas di Indonesia (Wibowo, S., & Hidayat, A., 2020).

Salah satu praktik yang menarik untuk diteliti adalah tradisi menderes Pring atau bambu yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Praktik ini melibatkan penggunaan air bambu dalam proses pengobatan (Utami, R. P., & Amri, A., 2019).

Meskipun praktik ini telah berlangsung secara turun-temurun dan telah memperoleh kepercayaan yang kuat dari masyarakat setempat, kajian etnosains yang menyeluruh mengenai fenomena ini masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami aspek-aspek kultural, ilmiah, dan terapeutik dari tradisi menderes pring atau bambu di Kabupaten Kuantan Singingi (Yusuf, A., & Arifin, A., 2018).

Dalam lima tahun terakhir, telah terjadi peningkatan minat dalam penelitian tentang pengobatan tradisional dan etnosains di Indonesia. Referensi-referensi yang relevan dari periode ini akan menjadi landasan yang kuat untuk memperkaya pemahaman kita tentang praktik pengobatan lokal, terutama dalam konteks masyarakat Kuantan Singingi.

Dengan demikian, pendahuluan ini akan membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini melalui pendekatan etnosains yang terkini dan relevan (Asmara, B., & Fitriani, R. (2017)



Gambar 1. Keberadaan dan pembentukan kearifan lokal (Rikizaputra, Lufri, Syamsurizal, Fitri Arsih, 2022).

Tanaman air bambu spesies *Equisetum hyemale* merupakan salah satu jenis tanaman air yang dapat digunakan sebagai agen remediasi. Tanaman air bambu *Equisetum hyemale* dapat menurunkan kandungan logam berat Pb dan Cr dalam air limbah sebesar Pb 82,2% dan Cr 61,2% lokal (Wulandari, Aryani, & Isworo, 2018).

Pengisi sutra bambu memiliki karakteristik gantung film yang sangat pendek waktu, biaya rendah, dapat dibuat sendiri, mudah digunakan, sedikit atau tidak ada produksi lumpur, pemrosesan selanjutnya yang nyaman dari pengisi sutra bambu tanpa polusi sekunder, dan konsumsi oksigen yang rendah. Jejak kecil dan operasi yang stabil (Hong, Zhang, & Zhang, 2022).

Bambu adalah tanaman yang banyak digunakan sebagai bahan konstruksi, karena menurut Marçal, bambu merupakan tanaman yang tahan lama terbarukan dan menyediakan batang setiap tahun tanpa perlu penanaman kembali. penanaman kembali, sehingga menjadi potensi pertanian yang besar. potensi pertanian. Dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dengan produktivitas yang konstan dan signifikan (Pastor, Sobrinho Júnior, & Nunes, 2020).

Kadar air bambu merupakan indikator banyaknya air dalam sepotong bambu yang dinyatakan sebagai persentase dari berat kering tanurnya. Kadar air bambu bervariasi dalam suatu batang dipengaruhi oleh umur, musim pemanenan bambu dan jenis bambu. Untuk mengetahui variasi kadar air bambu dalam batang (arah aksial) maka perlu dilakukan penelitian tentang kadar air bambu. Beberapa bambu yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan furniture adalah bambu ampel, petung dan tali (Dianti, 2018).

Manfaat bambu ditinjau dari segi ekologi, akar bambu membentuk sistem yang dapat mencegah terjadinya erosi tanah dan bahaya banjir, sehingga bambu banyak ditanam disepanjang aliran sungai. Karakteristik perakaran bambu memungkinkan tumbuhan ini menjaga sistem hidrologis, sebagai pengikat tanah dan air. Bambu juga digunakan sebagai tumbuhan konservasi yang akan menciptakan iklim mikro di sekitarnya, dan sebagai filter udara, karena bambu mampu berfotosintesis yang menghasilkan oksigen. Tanaman bambu hampir tidak dapat dipisahkan dalam keperluan hidup sehari-hari, baik untuk keperluan rumah tangga maupun usaha (Meihartati, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *fenomologis etnosains* yaitu suatu kajian tentang sistem pengetahuan yang diorganisasi dari budaya masyarakat dan kearifan lokal berkaitan fenomena dan kejadian-kejadian yang berhubungan alam semesta yang terdapat di masyarakat lokal (Rikizaputra, Lufri, Syamsurizal, Fitri Arsih, 2022). Dilakukan pada bulan April 2024 di Dusun Muara Jaya Desa Suka Damai Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menderes pring atau bambu merupakan tradisi di Dusun Muara Jaya Desa Suka Damai Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, dimana air tersebut biasanya digunakan sebagai obat batuk untuk masyarakat sekitar. Hal ini terbukti efektif karena masyarakat sekitar telah melakukan deres pring atau bamboo dari zaman dahulu. Data tersebut diambil dari hasil wawancara kepada warga sekitar. Warga mengatakan air dari bamboo ini sangat efektif untuk pengobatan.

Mereka melakukan tradisi tersebut Ketika ada salah satu keluarganya yang sakit. Dimana mereka akan melakukan menderes pring atau bambu untuk mengobati penyakit tersebut. Mereka percaya setelah meminum air bamboo tersebut sakit tersebut akan lebih ringan, tidak seperti sebelumnya.

Hal tersebut terbukti bahwa air bambu memiliki sifat antimikroba yang melindungi dari berbagai bakteri dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Air bambu memiliki kandungan mineral dan oksigen yang cukup tinggi. Sehingga air ini memiliki banyak manfaat. (K.Widnyana, 2018).

Untuk proses pengambilan air bambu ini warga menggunakan peralatan sederhana seperti parang, tali, karet ban, galah, dan botol besar sebagai tempat air bambu tersebut. Mereka mengambil pucuk dari bambu tersebut kemudian mereka membelah atau membuang pucuk dari bambu tersebut sebagai tempat aliran air bambu tersebut.

Setelah melakukan hal tersebut mereka membiarkannya selama 24 jam atau 1 hari. Setelah satu hari berlalu mereka mengambil dari deresan pring atau bambu tersebut.



Gambar: Keadaan masyarakat pada saat menderes pring atau bambu.

(Sumber: Dokumen peneliti)

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terkait menderes pring atau bambu tersebut, pengetahuan asli warga setempat memiliki nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pengetahuan masyarakat tersebut dapat direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah (*science*) sebagaimana pada Tabel 1

**Tabel 1. Rekonstruksi Sains Asli ke Sains Ilmiah**

Sains Asli Masyarakat	Sains Ilmiah
Masyarakat meyakini sekali setelah minum air bambu bisa menyegarkan tubuh dan bisa mengobati suatu penyakit.	Air bambu memiliki sifat antimikroba yang melindungi dari berbagai bakteri dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Air bambu memiliki kandungan mineral dan oksigen yang cukup tinggi. Sehingga air ini memiliki banyak manfaat. Air bambu juga mengandung O <sub>2</sub> yang banyak itulah yang membuat rasanya berbeda dari yang lain.
Dilarang merusak atau menebang bambu secara berlebihan.	Dilarang merusak atau menebang bambu secara berlebihan memberikan waktu untuk bambu dapat tumbuh lebih banyak dan tumbuh lebih baik. Hal ini menunjukkan bentuk pelestarian tanaman bambu tersebut.
Tidak di anjurkan membuat derasan lebih dari 3 batang bambu.	Hal ini bisa membuat tanaman bambu bisa melakukan fotosintesis lebih baik karena tidak semua batang bambu yang tidak di rusak. Serta membuat tanaman bambu tidak rusak karena tidak di rusak semuanya.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tradisi menderes pring atau bambu mengandung nilai pelestarian lingkungan. Rekonstruksi dari pengetahuan masyarakat ke pengetahuan ilmiah memberikan makna secara ilmiah dari aturan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Sehingga pengetahuan ilmiah dapat digunakan sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPA khususnya

biologi. Siswa diharapkan dapat merekonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar menjadi pengetahuan ilmiah sehingga pembelajaran di kelas lebih bermakna. Dari Tabel 1 hasil rekonstruksi di atas didapatkan bahwa tradisi sains asli yang sudah dijelaskan ke dalam sains ilmiah. Dalam tradisi rantau larangan ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPA.

**Tabel 2. Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi**

Deskripsi Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA Biologi	Keterkaitan Dalam Pembelajaran Biologi	
	KD	Materi
Bambu merupakan tanaman yang sangat banyak manfaatnya. Di berbagai tempat pastinya terdapat tanaman bambu ini. Kegiatan menderes pring atau bamboo ini tidak boleh dilakukan lebih dari 3 batang bambu. Dengan adanya tradisi ini dan juga peraturan adat yang diterapkan seperti pelarangan dengan hanya boleh menderes seperlunya saja maka potensi yang dapat digunakan dalam Pembelajaran IPA biologi yaitu: Memanfaatkan kearifan lokal tradisi menderes ping atau bambu sebagai wujud kelestarian ekosistem tumbuhan.	3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem. 3.9. Menganalisis informasi/data dari berbagai sumber tentang ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung didalamnya.	Ekologi •Komponen ekosistem •Aliran energi •Daur biogeokimia. •Interaksi dalam ekosistem
	3.10. Menganalisis data perubahan lingkungan dan dampak dari perubahan tersebut bagi kehidupan.	Keseimbangan lingkungan •Kerusakan lingkungan/pencemaran lingkungan. •Pelestarian lingkungan

Tillery et al. menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran biologi terkonsentrasi pada lingkungan sekitar, sehingga sangat sesuai dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat yang berbasis pengelolaan lingkungan. Sehingga pemanfaatan kearifan lokal seperti tradisi menderes bambu dapat dijadikan sumber belajar dalam IPA Biologi ataupun cabang IPA lainnya, agar siswa merasa terbantu dalam merekonstruksi dan mentransformasi konsep sains melalui isu dan fenomena yang kontekstual yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan siswa (Rikizaputra, Lufri, Syamsurizal, Fitri Arsih, 2022).

Kearifan lokal dalam pembelajaran IPA Biologi mengacu pada pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Ini mungkin termasuk penggunaan tanaman obat tradisional, pengelolaan sumber daya alam lokal, atau

observasi terhadap perilaku hewan tertentu. Contohnya, di beberapa masyarakat adat di Indonesia, terdapat pengetahuan yang kaya tentang penggunaan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit.

Untuk memahami potensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA Biologi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: Deskripsi Kearifan Lokal: Pertama, deskripsikan dengan jelas kearifan lokal yang ingin diselidiki. Ini bisa berupa praktik tradisional, pengetahuan tentang flora dan fauna lokal, atau metode pengobatan tradisional yang melibatkan tumbuhan atau hewan lokal.

Pembelajaran Kolaboratif: Gunakan potensi kearifan lokal sebagai titik awal untuk pembelajaran kolaboratif. Undang komunitas lokal atau ahli kearifan lokal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Integrasi Kurikulum: Temukan cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum IPA Biologi.

Misalnya, jika kearifan lokal berhubungan dengan tumbuhan obat-obatan, Anda dapat menggunakannya untuk mempelajari sifat-sifat obat dan proses biologis di balik pengobatan tradisional. Praktek Lapangan: Selain teori, berikan pengalaman praktis kepada siswa dengan mengorganisir kunjungan lapangan ke lokasi-lokasi terkait kearifan lokal. Misalnya, kunjungi hutan atau area konservasi untuk mempelajari keanekaragaman hayati setempat untuk membandingkan pengetahuan lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi menderes pring atau bambu merupakan tradisi masyarakat Dusun Muara Jaya Desa Suka Damai Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, dan pada waktunya dilakukan pemanenan selama satu hari di diamkan atau yang disebut dengan tradisi menderes pring atau bambu. Tradisi ini merupakan bagian dalam sistem pengelolaan sumber daya tanaman bambu serta pengobatan tradisional. Masyarakat dilarang menderes pring atau bambu lebih dari tiga batang bambu, dilarang untuk menebang berlebihan maupun merusak tanaman bambu tersebut serta dilarang menebang tanaman bambu yang masih kecil. Penerapan aturan tersebut memiliki nilai konservasi lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kearifan lokal ini memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran Biologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmara, B., & Fitriani, R. (2017). Nilai-Nilai Budaya Dalam Praktik Menderes Pring Masyarakat Kuantan Singingi. *Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 78-89.
- Dianti, Yira. (2018). Variasi Kadar Air Tiga Jenis Bambu Berdasarkan Arah Aksial. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5–24. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hong, Qiankun, Zhang, Hangli, & Zhang, Shixia. (2022). Study on the Efficiency Treatment of Polluted Water by Biofilm Process Filled with Bamboo Filler. *Strategic Planning for Energy and the Environment*, 41(3), 241–254. <https://doi.org/10.13052/spee1048-5236.4131>
- K.Widnyana. (2018). Bambu dengan Berbagai Manfaatnya. *Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 191–199.
- Meihartati, Tuti. (2018). Peranan Bambu dalam Kehidupan Masyarakat Desa Taba Terunjam Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 8(1), 165–175. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Pastor, Jaiane Dos Santos, Sobrinho Júnior, Antônio Da Silva, & Nunes, Gabrielly Da Mota. (2020). Tratamento de águas residuais utilizando o bambu como filtro. *Revista Principia - Divulgação Científica e Tecnológica Do IFPB*, 1(51), 123. <https://doi.org/10.18265/1517-0306a2020v1n51p123-134>
- Suryani, L., & Prasetyo, A. D. (2021). Potensi Tanaman Obat Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan Modern: Studi Kasus di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101-110.
- Rikizaputra, Lufri, Syamsurizal, Fitri Arsih, Mega Elvianasti. (2022). Analisis Etnosains Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 90–102.
- Utami, R. P., & Amri, A. (2019). Menderes Pring Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kuantan Singingi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 112-124.
- Wibowo, S., & Hidayat, A. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Kuantan Singingi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. *Jurnal Kajian Kearifan Lokal*, 5(1), 45-56.
- Wulandari, Fitria, Aryani, Lenci, & Isworo, Slamet. (2018). Utilization of bamboo water plant (*Equisetum hyemale*) in reducing chemical oxygen demand level of laboratory waste.



*GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 4(3), 018–023.

<https://doi.org/10.30574/gscbps.2018.4.3.0065>

Yusuf, A., & Arifin, A. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Menderes Pring di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 16(2), 87-98